

ARTIKEL ILMIAH

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
INKUIRI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V
DI SD NEGERI 13/I RENGAS CONDONG**

SKRIPSI

**Oleh
HAMIDAH SUKMAWATI
NIM A1D114096**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V DI SD NEGERI 13/I RENGAS CONDONG

**Diajukan Oleh:
HAMIDAH SUKMAWATI
NIM A1D114096**

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

ABSTRAK

Sukmawati, Hamidah. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 13/I Rengas Condong*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Ilmu Pendidikan. FKIP Universitas Jambi. Pembimbing: (I) Drs. Arsil, M.Pd, (II) Panut Setiono, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran Inkuiri.

Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V D SDN 13/I Rengas Condong masih kurang dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan masalah yaitu, siswa tidak mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru, pemahaman yang dimiliki siswa masih rendah, siswa sudah mampu bertanya tetapi dalam tingkat rendah, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran dan lambat dalam memahami informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan enam tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada saat proses kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa tes dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Nilai tes rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I diperoleh 67,55%, siklus II diperoleh 80,05%. Untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri pada siklus I diperoleh rata-rata 72,49%, dan pada siklus II diperoleh 79,44%.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Dalam penggunaan model inkuiri

sebaiknya langkah-langkah pembelajaran harus dipertegas lagi sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

1 PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Adapun menurut Abidin (2014:8) dalam Hajjah (2015) menyatakan bahwa “kompetensi yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir”. ”. Kemampuan berpikir kritis menjadi komponen penting dalam pendidikan abad 21.

Berdasarkan hasil observasi di Kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong, peneliti melihat dan menemukan masalah dalam proses pembelajaran IPS yaitu: siswa tidak mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru, pemahaman yang dimiliki siswa masih rendah, siswa sudah mampu bertanya tetapi dalam tingkat rendah, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran dan lambat dalam memahami informasi. Peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Dari 21 orang siswa yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 14 orang laki-laki, hanya 8 orang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sesuai dengan indikator.

Untuk mengetahui masalah yang terjadi, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V D. Guru menyebutkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran model yang digunakan oleh guru belum tepat, siswa belum mampu untuk berpikir kritis. Guru juga hanya sedikit dalam memahami model-model pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan masih konvensional. Guru harus kreatif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melihat masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS kelas V perlu ada perubahan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengetahui proses dan menemukan sendiri pemecahan masalah. Berdasarkan teori-teori yang sesuai untuk permasalahan diatas maka dalam penelitian ini, tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model inkuiri

Menurut Daryanto & Karim (2016:263) “pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong”.

2 KAJIAN TEORITIK

2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Susanto (2016:121) mengatakan bahwa “berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan”.

2.1.2 Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Faiz (2012:4) ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan kebiasaan adalah sebagai berikut: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas; (3) membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang tidak valid; (4) mengidentifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan; (6) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bisa dalam pendapat

2.1.3 Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Iskandar (2012:88) “tujuan kemampuan berpikir kritis adalah untuk menolong atau membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah”. Sedangkan Alwasilah (2014:185) menyatakan bahwa “tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam”.

2.1.3 Indikator Berpikir Kritis

Menurut Faiz (2012:3) indikator dalam berpikir kritis siswa adalah: (1) menganalisis masalah; (2) memfokuskan masalah; (3) mencari informasi; (4) mengkomunikasikan/menyajikan masalah; (5) memberikan pendapat tentang topik masalah; (6) menghargai pendapat yang berbeda; (7) memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi; (8) memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang telah diuraikan dan berdasarkan masalah yang ditemui di kelas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis masalah
2. Mencari informasi
3. Mengkomunikasikan/menyajikan masalah
4. Memberikan pendapat tentang topik masalah

2.2 Model Pembelajaran Inkuiri

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Gulo (2012) dalam Trianto (2007:109) menyatakan bahwa “inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan

siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

2.2.2 Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini yaitu menurut Al-Tabany (2014:87) yang menyatakan ada enam tahapan pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Menyajikan pertanyaan atau masalah
2. Membuat hipotesis
3. Merancang percobaan
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
5. Mengumpulkan data dan menganalisis data
6. Membuat kesimpulan

2.2.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2008) dalam (Faturrohman, 2015:106) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri:

1. Inkuiri menekankan kepada kativitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pendekatan inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya, dalam model inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Daryanto & Karim (2017:263) mengemukakan bahwa “kelebihan dari model inkuiri adalah menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata”.

Menurut Al-Tabany (2014:83) pembelajaran inkuiri mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong. Jumlah siswa dalam kelas yaitu berjumlah 21 orang yang terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SD Negeri 13/I Rengas Condong yang terletak di Kelurahan Rengas Condong, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

3.4.1 Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi ke sekolah dan wawancara dengan guru kelas V D terkait penelitian yang akan dilakukan.
2. Mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa di kelas.
3. Melakukan diskusi dengan guru terkait permasalahan yang ditemukan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.
4. Membuat jadwal penelitian yang dilaksanakan.
5. Membuat rancangan kegiatan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
6. Menyiapkan instrumen alat evaluasi (soal, kunci jawaban dan pedoman penilaian).
7. Menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
8. Mempersiapkan alat untuk merekam kegiatan pembelajaran yang akan mendukung keakuratan data yang akan dikumpulkan.

3.4.2 Pelaksanaan Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan, 1 siklus pertemuan adalah 2 x 35 menit. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri.

3.4.3 Observasi

Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis siswa dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.

3.4.4 Refleksi

Menurut Kunandar (2013:75) menyatakan bahwa “refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi”. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan siklus selanjutnya

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Metode ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun alat pengumpul data pada kegiatan pembelajaran ini adalah berupa lembar observasi mengenai aktivitas berpikir kritis siswa dan lembar observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap observasi dikumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber untuk mengetahui seberapa efektifkah tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan lembar observasi kegiatan pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

3.5.2 Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, tes dilakukan di akhir siklus untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan berupa essay. Soal tes disusun berdasarkan indikator yang akan dicapai.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu menghitung seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Analisis kualitatif yaitu menggambarkan data dengan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data diperoleh dengan cara merefleksikan hasil observasi dan tes. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

3.6.1 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Adapun kriteria penilaian terhadap pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan skala Likert yaitu:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Peneliti melakukan observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan rumus Aries dan Haryono (2012:95). Nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

$$\sum \frac{\text{skor setiap siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Skor yang ditentukan kemudian disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Aries dan Haryono (2012:95) taraf keberhasilan tindakan yang telah dihitung dengan kriteria presentase sebagai berikut:

3.6.2 Lembar Keterlaksanaan Pembelajaran

Analisis data lembar observasi kegiatan pembelajaran guru menggunakan skala Likert. Data observasi diolah dengan menggunakan penilaian 5, 4, 3, 2, 1 yang berarti

5= sangat terlaksana, 4= terlaksana, 3= cukup terlaksana, 2= kurang terlaksana, dan 1= sangat kurang terlaksana.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom skala nilai. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Presentase = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{nilai maksimum}} \times 100\%$$

3.6.3 Tes

Setelah memperoleh data tes, maka data tersebut dianalisis secara deskripsi kuantitatif dengan mencari ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Ketuntasan individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 65 dipilih karena sesuai dengan ketuntasan belajar siswa kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong. Data ini diolah dengan rumus:

$$Presentase \text{ Siswa Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

2. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal

Dalam tes hasil belajar dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas dengan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

3.7 Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila kemampuan berpikir kritis siswa sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal setelah guru menggunakan model pembelajaran inkuiri saat proses pembelajaran berlangsung sampai selesainya tindakan. Adapun rincian keberhasilan penelitian adalah kriteria keberhasilan individu adalah pada skala 65 atau berkualifikasi “cukup”. Penelitian ini dianggap berhasil apabila 70% dari jumlah seluruh peserta sudah mencapai target dari indikator yang sudah ditetapkan.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pra Penelitian

4.1.2 Paparan Data Siklus I

Penelitian siklus satu dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 6, 8 dan 12 Februari 2018. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 x 35 menit

4.1.2.1 Tahap Perencanaan

4.1.2.2 Tahap Pelaksanaan

4.1.2.3 Tahap Observasi

Tabel Perbandingan Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Tahap	Total Skor	Presentase	Kategori
1	Pertemuan I	85	70,83%	Terlaksana
2	Pertemuan 2	88	73,33%	Terlaksana
3	Pertemuan 3	88	73,33%	Terlaksana
Jumlah		262	217,49%	
Rata-rata			72,49%	Terlaksana

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Aspek yang diukur	Kriteria Pencapaian							
	ST		T		R		SR	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Menganalisis masalah	4	19%	12	57%	5	24%	0	0%
Mencari Informasi	0	0%	11	52%	9	43%	1	5%
Mengkomunikasikan/menyajikan masalah	1	5%	12	57%	6	28%	2	10%
Memberikan pendapat tentang topik masalah	1	5%	17	80%	2	10%	1	5%

4.1.2.4 Tahap Refleksi

Pada siklus I pembelajaran belum begitu maksimal, dikarenakan masih banyak kekurangan yang dialami baik dari guru maupun siswa sendiri.

4.1.3 Paparan Data Siklus II

Penelitian siklus dua dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 20, 22 dan 26 Februari 2018. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 x 35 menit.

4.1.3.1 Tahap Perencanaan**4.1.3.2 Tahap Pelaksanaan****4.1.3.3 Tahap Observasi****Tabel Perbandingan Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No	Tahap	Total Skor	Presentase	Kategori
1	Pertemuan I	88	73,33%	Terlaksana
2	Pertemuan 2	92	80%	Terlaksana
3	Pertemuan 3	102	85%	Sangat Terlaksana
Jumlah		286	238,33%	
Rata-rata			79,44%	Terlaksana

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

Aspek yang diukur	Kriteria Pencapaian							
	ST		T		R		SR	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Menganalisis masalah	6	29%	9	42%	6	29%	0	0%
Mencari Informasi	12	57%	8	38%	1	5%	0	%
Mengkomunikasikan/menyajikan masalah	2	10%	15	71%	4	19%	0	0%
Memberikan pendapat tentang topik masalah	10	48%	9	42%	2	10%	0	%

4.1.3.4 Tahap Refleksi

Adapun siklus II dikatakan telah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan, yaitu: Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I, hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara individual apabila mencapai ≥ 65 sebanyak 15 orang, dikatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai 70% dari jumlah siswa keseluruhan dan ketuntasan klasikal siklus II sebesar 90,47%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II telah meningkat, maka tindakan dapat dihentikan.

4.2 Perbandingan Antar Siklus

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel Perbandingan Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	SIKLUS I			SIKLUS II		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Jumlah	85	88	88	88	92	102
2	Persentase	70,83%	73,33%	73,33%	73,33%	80%	102%
Total setiap siklus		72,49%			79,44%		

2. Data hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel Perbandingan Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	81,25	93,75
2	Nilai terendah	37,5	56,25
3	Rata-rata	67,55	80,05
4	Ketuntasan Klasikal	66,66%	90,47%

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan peneliti adalah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong. Hal ini dapat dilihat dari semakin baik dan berkembangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mencari informasi jawaban dengan tepat, menyajikan masalah dan memberikan pendapat pribadi. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada lembar observasi. Guru melakukan refleksi dalam setiap pertemuan agar pembelajaran semakin membaik.

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, Daryanto & Karim (2017:263). Dalam penggunaan model pembelajaran tersebut guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan tahapan pembelajaran inkuiri menurut Al-Tabany (2014:87) yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk

memperoleh informasi, mengumpulkan data dan menganalisis data serta membuat kesimpulan.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan guru terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:137) bahwa penelitian dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart terdiri dari empat siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri yang ditunjukkan dari lembar pengamatan yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya yang didasari pada indikator pengamatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa model inkuiri memiliki dampak positif bagi siswa.

Pada tahap perencanaan setiap siklus yaitu siklus I dan siklus II guru menentukan serta menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, bahan ajar, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, soal evaluasi. Pada tahap pelaksanaan yaitu siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dan siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan.

Pada tahap observasi guru mengamati sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri serta mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap pembelajaran. Dalam setiap pertemuan guru bersama peneliti membuat lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar pengamatan siswa untuk melihat sejauh mana keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Meskipun tidak dapat dipungkiri terjadi kendala-kendala saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap refleksi, segala kendala yang ada diperbaiki di siklus berikutnya.

Pada setiap pertemuan, guru melakukan proses mengajar dengan materi yang berbeda. Setiap proses pembelajaran siswa berkelompok untuk mengerjakan LKS. Untuk pertemuan 3 pada setiap siklus, siswa diberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dengan mengerjakan soal siswa dapat berpikir untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2015:121) yang mengatakan bahwa “berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah”. Dimana pada setiap pertemuan baik di siklus I maupun siklus II presentase guru dalam melaksanakan pembelajaran selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sebesar 72,49%. Sedangkan pada siklus II rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri sebesar 79,44%.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini juga ditunjukkan dari peningkatan hasil post test siswa pada setiap siklus. Siklus I dengan rata-rata 67,55 mengalami peningkatan menjadi 80,05 untuk siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 66,66% dan siklus II sebesar 90,47% mengalami peningkatan sebanyak 23,81%.

Adanya peningkatan presentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan 70% sehingga proses peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan telah berhasil. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti yang mengalami peningkatan.

Kenaikan perolehan nilai rata-rata menurut peneliti disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran semakin membaik. Perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sudah mencapai KKM yaitu 65. Hal ini telah ditetapkan sekolah dalam dokumen guru serta jumlah seluruh siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sudah lebih dari 70%. Sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V D SD Negeri 13/I Rengas Condong dengan cara guru memberikan materi secara singkat, kemudian guru memberikan pertanyaan dasar mengenai masalah yang disajikan, siswa mengidentifikasi masalah dan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Siswa diberikan LKS untuk dikerjakan bersama kelompok. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menentukan hipotesis yang sesuai dan mengurutkan langkah percobaan, guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat dari lembar observasi siswa yang ditandai dengan semakin baik dan berkembangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mencari informasi jawaban dengan tepat, menyajikan masalah dan memberikan pendapat pribadi. Selain itu, tes yang menjadi instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Perolehan nilai rata-rata tes pada siklus 1 adalah 67,55 meningkat 12,5 pada siklus II yaitu 80,05. Ketuntasan belajar siswa siklus 1 sebesar 66,66% meningkat 23,81% pada siklus II yaitu, 90,47%. Adanya peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis siswa sudah mencapai 70% sehingga proses peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dinyatakan telah berhasil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat menggali sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaannya harus dipertegas lagi sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Alwasilah, Chaedar. 2014. *CTL Contextual Teaching & Learning Menyediakan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

- Aries & Haryono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arifah, Fita Nur. 2017. *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Arikunto, S. 2006. *Rosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto & Karim, Syaiful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hajijah, Siti. 2015. *Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: refika Aditama.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, Nur Indah. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Di SD N Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014*, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/14286/1/> di akses 20 September 2017).

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.